

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (UU No 20 tahun 2003). Pada kenyataannya di Indonesia lulusan SMK memiliki kualitas yang rendah. Kualitas lulusan SMK yang rendah akan berdampak pada produktivitas tenaga kerja terampil di dunia industri, sehingga lulusan SMK akan sulit diserap industri dan berpotensi dapat meningkatkan jumlah pengangguran (Anggun dkk, 2015). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada Februari 2018 angka pengangguran SMK mencapai 8,92% dari total pengangguran terbuka sebesar 6,88 juta orang. Mengatasi hal tersebut SMK diharapkan dapat menekan angka pengangguran dan mampu membekali lulusannya dengan seperangkat kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja/industri.

Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 pasal 29 ayat 2, menegaskan bahwa: “Untuk mempersiapkan siswa SMK menjadi tenaga kerja, pada SMK dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional”. Menurut Handayani (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa unit produksi merupakan suatu

program pembelajaran dalam kegiatan berwirausaha yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan bagi siswa dan guru serta memberi dukungan operasional sekolah. Unit produksi sekolah dapat memberikan bekal keterampilan produksi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja pada pasar industri.

Teaching Factory (TEFA) adalah salah satu model pembelajaran yang berbasis produksi/jasa yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi di industri (Direktorat PSMK, 2017:5). Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran TEFA berorientasi pada hubungan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) melalui pelaksanaan unit produksi di sekolah. TEFA ini bertujuan untuk melatih siswa untuk disiplin, menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan kompetensi sesuai kompetensi keahliannya berdasarkan kebutuhan industri, menanamkan mental kerja dengan beradaptasi secara langsung dengan situasi dan kondisi dunia industri, menguasai bidang manajerial serta menghasilkan produk yang berstandar mutu industri (Hasbullah, 2009).

Berdasarkan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi SMK, Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMK ditunjuk untuk merancang program TEFA sebagai salah satu model pembelajaran di SMK yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kesiapan kerja di dunia usaha dan dunia industri. SMK diharapkan dapat menjadi miniatur dari

dunia industri bagi siswa disekolah, di mana dalam materi-materi pada mata pelajaran dan semua kegiatan yang ada di SMK merupakan cerminan dari sebuah industri yang sesungguhnya.

Martawijaya (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran TEFA ini secara holistik mampu mengembangkan kompetensi siswa, baik kecerdasan sosial, kecerdasan akademik, dan kecerdasan vokasional sesuai tingkat pendidikannya. Selain itu model pembelajaran Teaching Factory mampu mengembangkan motivasi yang tinggi, yang ditandai dengan etos kerja yang baik dan bermuara pada tingkat ketercapaian kompetensi yang tinggi. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kompetensi siswa yang dibutuhkan ketika masuk dalam dunia usaha dan dunia industri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMKN 6 Bandung, melalui wawancara dengan Ketua Program Keahlian Teknik Audio Video (TAV), menunjukkan bahwa TAV merupakan salah satu program keahlian yang telah menerapkan model pembelajaran TEFA. Model pembelajaran TEFA sudah diterapkan sejak tahun 2017. Tujuan dari diterapkannya model pembelajaran TEFA adalah untuk menghubungkan kurikulum nasional dengan kurikulum industri.

Pelaksanaan TEFA pada program keahlian TAV telah berjalan satu tahun, namun belum pernah dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan TEFA tersebut. Atas dasar inilah perlu

dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran TEFA, agar dapat diperoleh informasi yang komprehensif yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi pelaksanaan TEFA, kemudian direkomendasikan dalam pelaksanaan pembelajaran TEFA selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan *Teaching Factory* Pada Program Keahlian Teknik Audio Video Di SMKN 6 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana evaluasi pelaksanaan TEFA pada Program Keahlian TAV di SMKN 6 Bandung?”.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang cukup luas, maka penulis melakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI Program Keahlian Teknik Audio Video.
2. Penelitian ini mengacu pada Standar Pelaksanaan TEFA berdasarkan Direktorat PSMK (2017).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hasil evaluasi pelaksanaan TEFA pada Program Keahlian TAV di SMKN 6 Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait dengan kerjasama antara SMK dan Industri. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan-kebijakan dan mengembangkan kerjasama yang lebih baik lagi dengan industri.
2. Bagi guru, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan proses pembelajaran *Teaching Factory*.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat mengembangkan jiwa *entrepreneurship*, keterampilan, inovasi dan kreativitas dalam pelaksanaan *Teaching Factory*.
4. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memperluas wacana tentang model pembelajaran *Teaching Factory*.
5. Bagi industri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada industri untuk dapat meningkatkan kerjasama dengan sekolah.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan skripsi ini lebih terarah, maka laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai landasan teori yang meliputi teori-teori yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas lokasi dan objek penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, prosedur dan alur penelitian, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Yessy Mulyana, 2018

EVALUASI PELAKSANAAN TEACHING FACTORY PADA PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK AUDIO VIDEO DI SMK N 6 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi mengenai deskripsi data/hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi setelah dilakukannya penelitian.